

BAB II **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

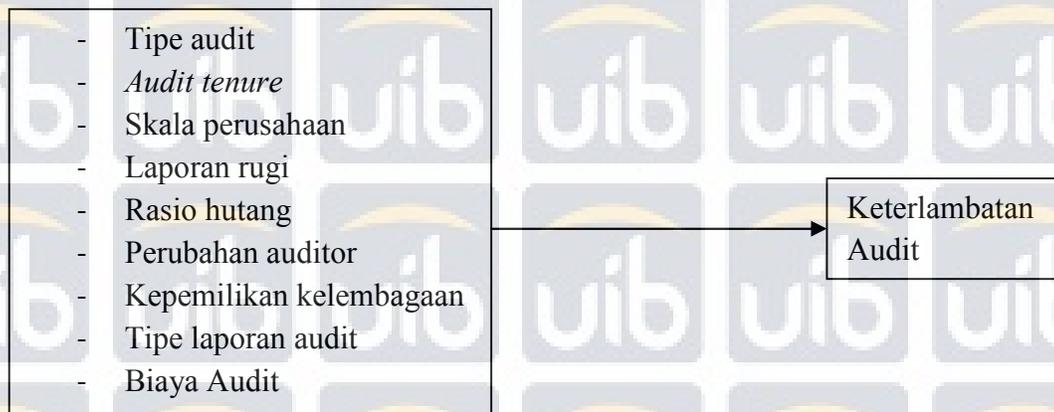
2.1 Model Penelitian Terdahulu

Ashton, Graul, dan Newton (1989) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di *Toronto Stock Exchange* selama enam tahun dari tahun 1977 sampai dengan tahun 1982. Tujuan dari penelitian adalah untuk menentukan faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, klasifikasi industri, tahun tutup buku perusahaan, ukuran kantor audit, profitabilitas, *extraordinary item*, kontigensi, dan jenis opini audit.

Ahmad dan Abidin (2008), meneliti tentang keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Malaysia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah direktur pemegang saham, total aset, jumlah subsidiari, tipe perusahaan audit, opini audit, dan rasio ekuitas.

Behrouzi, Banimahd, dan Soleyman (2013) meneliti tentang ketepatan waktu pelaporan keuangan di Tehran. Penelitian ini menggunakan keterlambatan audit sebagai variabel dependen dan variabel skala perusahaan, rasio hutang, tipe audit, laporan kerugian, perubahan auditor, kepemilikan audit, kepemilikan institusional, tipe laporan auditor, EPS dan pos luar biasa sebagai variabel independen.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laporan auditor wajar tanpa pengecualian maka laporan keuangan diterbitkan lebih tepat waktu. Sedangkan variabel-variabel seperti perubahan auditor, skala perusahaan, tipe auditor dan laporan kerugian akan meningkatkan lamanya laporan keuangan diterbitkan. Melalui tes hipotesis tidak memastikan hubungan antara *audit tenure* dengan ketepatan waktu informasi akuntansi. Model penelitian Behrouzi, Banimahd dan Soleyman (2013) dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model penelitian terdahulu, Sumber: Behrouzi, Banimahd dan Soleyman, 2013.

Hasil penelitian Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour dan Niazi (2013) menyatakan skala perusahaan, laba per saham, industri, pos luar biasa, dan opini audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Sedangkan rasio hutang tidak memiliki pengaruh terhadap keterlambatan audit. Model penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model penelitian terdahulu, Sumber: Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour, dan Niazi, 2013.

2.2 Keterlambatan Audit

Keterlambatan audit diartikan sebagai jarak waktu antara tanggal penutupan tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit (Ashton, Graul, & Newton, 1989; Yaacob & Ahmad, 2011; Al-Ghanem & Hegazy, 2011). Salah satu cara untuk mengukur kualitas laporan keuangan adalah ketepatan waktu pelaporannya. Ketepatan waktu pelaporan merupakan karakteristik kualitatif yang penting dari akuntansi dan merupakan elemen dasar dari relevansi informasi laporan keuangan (Kadir, 2011).

Ansah dan Leventis (2006), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan pada bursa efek Athens. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebanyak 92% perusahaan melaporkannya tepat waktu (dalam 161 hari dari laporan keuangan tahunan), 3% perusahaan lapor pada hari ke 161 dan 5% perusahaan melaporkannya telat. Hasil analisa ini menunjukkan

perusahaan konstruksi, perusahaan-perusahaan yang laporan keuangannya telah kwalifikasi dan perusahaan yang memiliki ukuran besar tidak dapat mempublikasikan laporan keuangan mereka secara cepat.

Nor, Shafle, dan Hussin (2010), meneliti tentang komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu audit. Penelitian ini dilakukan pada 628 laporan keuangan pada akhir 2002 yang terdaftar di *Malaysia stock exchange*. Penelitian ini menyatakan tidak mendapat bukti hubungan antara komite audit dengan ketepatan waktu laporan keuangan, akan tetapi jika seringnya rapat komite audit akan berhubungan positif terhadap tingkat pengungkapan perusahaan.

Hajiha dan Raflee (2011), meneliti tentang pengaruhnya fungsi internal audit terhadap ketepatan *independent audit reporting*. Penundaan yang terjadi dikarenakan oleh akses informasi yang kurang, akan menurunkan efektifitas dan efisiensi dari laporan keuangan. Penelitian ini, dilakukannya penelitian terhadap 57 perusahaan yang terdaftar di *Tehran stock exchange* periode 2005-2009. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan terhadap penundaan audit, akan tetapi ukuran audit tidak memiliki hubungan signifikan terhadap durasi audit.

Nelson dan Shukeri (2011), meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan pada ketepatan waktu laporan keuangan di Malaysia. Penelitian ini dilakukan terhadap 703 perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek Malaysia pada tahun 2009. Beberapa karakteristik tata kelola perusahaan yang diteliti adalah ukuran komite audit, rapat komite audit dan *board independence*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketepatan waktu laporan keuangan dipengaruhi oleh ukuran komite, tipe

auditor, pendapat audit dan *firm profitability*, namun tidak ada asosiasi terhadap *board independence* dan rapat komite.

Carslaw dan Kaplan (1991), meneliti tentang pemeriksaan dari penundaan audit. Peneliti mengemukakan bahwa lamanya audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam menyediakan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan skala perusahaan dan pendapatan berhubungan signifikan dengan penundaan audit.

2.3 Atribut Perusahaan yang mempengaruhi Keterlambatan Audit.

2.3.1 Pengaruh Skala Perusahaan terhadap Keterlambatan Audit.

Skala perusahaan digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan. Pengukuran yang sering digunakan untuk menentukan skala perusahaan adalah pengukuran berdasarkan logaritma natural dari penjualan perusahaan setiap tahun (Behrouzi, Banimahd, & Soleymani, 2013). Skala perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan log dari total aset (Modugu, Eragbhe, dan Ikhatua, 2012).

Pada umumnya perusahaan yang besar telah memiliki internal kontrol yang dapat diandalkan. Internal kontrol perusahaan tersebut dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga waktu audit yang diperlukan akan lebih pendek (Ahmad & Abidin, 2008).

Menurut Ng dan Tai (1994) perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih dan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dalam organisasi. Selain itu perusahaan yang besar juga melaksanakan audit secara terus menerus

sehingga mempermudah untuk mengaudit transaksi yang banyak dengan waktu yang singkat.

Menurut Turel (2010) skala suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh yang negatif maupun positif terhadap keterlambatan audit. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang besar mempunyai sumber dan tenaga akuntan yang cukup, sistem informasi akuntansi yang memadai, sistem internal kontrol yang kuat serta cenderung akan mengadakan analisis laporan keuangan untuk prospek sekarang dan masa depan.

Oleh karena itu, menyebabkan laporan keuangan harus disajikan tepat waktu dengan waktu audit yang lebih pendek. Sedangkan jika dilihat dari kompleksitas operasional, perusahaan besar biasanya memiliki transaksi keuangan yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga dapat menyebabkan akan terjadinya keterlambatan audit.

Menurut Walker dan Hay (2013) skala perusahaan berhubungan negatif terhadap keterlambatan audit dikarenakan jika perusahaannya besar maka perusahaan akan member tekanan kepada auditor untuk menyiapkan laporan keuangan secara tepat waktu. Ditambahkan, perusahaan besar memiliki *internal control* yang lebih kuat dimana auditor dapat lebih percaya, dan dapat mengurangi waktu pengerjaan yang lebih untuk diselesaikan di akhir tahun.

Puspitasari dan Latrini (2014) menyatakan skala perusahaan merupakan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode yang diaudit

menggunakan logaritma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Oladipupo dan Ilaboya (2013) meneliti beberapa karakteristik yang berpengaruh dengan keterlambatan audit, data yang diambil sebanyak 40 perusahaan yang terdaftar di Nigeria. Beberapa atribut perusahaan menunjukkan berhubungan signifikan terhadap keterlambatan audit, seperti skala perusahaan (diukur berdasarkan asset), tipe industri, dan *capital structure*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wang dan Song (2006) dan Sudrajat (2009) yang menggunakan variabel skala perusahaan sebagai variabel independen untuk meneliti mengenai keterlambatan audit. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa, semakin besar skala perusahaan maka akan semakin banyak jumlah hari yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Artinya skala perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

2.3.2 Pengaruh Rasio Hutang terhadap Keterlambatan Audit.

Rasio hutang berfungsi sebagai alat pengukur kemampuan perusahaan membayar obligasi finansial perusahaan. Jika hutang sebuah perusahaan lebih tinggi dibanding ekuitas, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki rasio hutang tinggi dan memerlukan waktu lebih dalam audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. (Alkhatib & Marji, 2012).

Menurut Modugu, Eragbhe dan Ikhatua (2012) perusahaan yang memiliki rasio hutang lebih tinggi akan lebih cepat dalam menyiapkan laporan audit dibanding perusahaan yang memiliki rasio hutang lebih sedikit. Perusahaan menyiapkan laporan lebih cepat untuk memudahkan kedua operasi perusahaan kreditur dan posisi finansial dan implementasi korektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Menurut Juanita dan Satwiko (2012) jika rasio hutang perusahaan tinggi, maka perusahaan cenderung memiliki resiko kebangkrutan pada perusahaan dan memunculkan signal waspada bagi auditor untuk memberikan perhatian yang lebih karena laporan keuangan perusahaan mungkin kurang dapat diandalkan daripada keadaan normal. Hasil penelitian menunjukkan rasio hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Menurut Istiqomah (2010) rasio hutang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutangnya (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) dengan menggunakan harta perusahaan. Peneliti mengukur variabel rasio hutang dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset.

2.3.3 Pengaruh Tipe Audit terhadap Keterlambatan Audit.

Auditor dapat digolongkan menjadi dua, yaitu auditor *Big four* dan auditor bukan *big four* (Ahmed & Kamarudin, 2003). Auditor *big four* diharapkan penundaan auditnya lebih sedikit dari organisasi auditor lain, dikarenakan fakta dari organisasi auditor yang besar di asumsikan dapat melakukan audit secara lebih efisien dan

efektif dan juga memiliki jadwal yang lebih fleksibel sehingga dapat menyelesaikan audit secara tepat waktu. Hasil penelitian menunjukkan tipe audit berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit (Carslaw & Kaplan, 1991).

Menurut Afify (2009) perusahaan audit yang besar akan menunjukkan hasil kerja yang lebih cepat dari perusahaan audit lain, dimana perusahaan audit yang besar akan menjaga reputasi perusahaan audit dan mempertahankan level biaya audit. Perusahaan audit yang ternama cenderung menawarkan jasa audit yang unggul dan menarik perusahaan-perusahaan besar sebagai keuntungannya dengan jaminan atas jasanya.

Menurut substansi rancangan undang-undang akuntan publik (IAI, 2003:4) di dalam Petronila (2007) kantor akuntan publik dan kantor akuntan asing didefinisikan menjadi dua yaitu, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia dan telah mendapatkan izin usaha berdasarkan ketentuan undang-undang dan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum negara lain dan memiliki izin dari otoritas negara yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan usaha sekurang-kurangnya di bidang audit umum atas laporan keuangan.

Menurut Lee dan Jahng (2008) bahwa tipe auditor *big four* menghabiskan waktu lebih sedikit dalam audit, karena didukung oleh teknologi yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe auditor *big four* tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap keterlambatan audit.

2.3.4 Pengaruh Laporan Rugi terhadap Keterlambatan Audit.

Perusahaan yang mengalami kerugian akan menghabiskan waktu lebih banyak dalam audit dibanding perusahaan yang mengalami untung. Fakta tentang perusahaan-perusahaan yang mengalami untung cenderung bermanfaat berefek terhadap nama perusahaan audit tersebut atas reputasi dan kualitasnya (Anderson *et al.*, 2004). Perusahaan yang mengalami untung akan mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat untuk membuktikan prestasi baik manajemen untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham.

Perusahaan yang melaporkan pendapatan akan meminimalkan waktu audit lebih sedikit dibanding perusahaan yang rugi. Perusahaan yang mengalami rugi akan mengumumkannya lebih lama. Givoly dan Palmon (1982) menyatakan perusahaan yang mengalami rugi (*bad news*) maka akan terjadi penundaan dalam publikasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa laporan rugi memiliki pengaruh terhadap keterlambatan audit.

Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003) perusahaan yang mengalami rugi diperkirakan akan mengalami keterlambatan audit yang lebih lama daripada perusahaan yang mengalami laba, karena adanya signifikan positif antara laporan rugi dengan keterlambatan audit. Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami rugi akan membutuhkan waktu yang lebih dalam audit daripada biasanya. Dengan demikian, perusahaan akan lebih lama dalam melaporkan laporan keuangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan rugi mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Perusahaan yang memiliki laporan rugi mempunyai keterlambatan audit yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laporan laba (Ashton *et al.*, 1987). Penelitian ini menunjukkan bahwa laporan rugi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit (Shulthoni, 2013).

2.3.5 Pengaruh Perubahan Auditor terhadap Keterlambatan Audit.

Auditor adalah orang yang bertugas untuk melakukan audit atas keuangan perusahaan. Jika auditor perusahaan diganti, maka perusahaan akan melaporkan laporan lebih lambat karena auditor baru memerlukan waktu yang lebih banyak untuk mempelajari operasional dan sistem laporan keuangan klien. Penelitian ini menunjukkan perubahan auditor berpengaruh terhadap keterlambatan audit (Banimahd, Moradzadehfard, & Zeynali, 2012).

Menurut Ahmad dan Abidin (2008) perusahaan yang mengganti auditor akan mengalami keterlambatan audit. Sehingga auditor baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan pekerjaan audit untuk mempelajari dan memahami perusahaan kliennya. Hasil penelitian menunjukkan perubahan auditor tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Menurut Setyorini dan Ardiati (2006) perusahaan-perusahaan akan mempertimbangkan dengan serius tentang masalah pergantian auditor karena auditor yang selama ini digunakan telah mengetahui dan mengerti kondisi perusahaan. Jika perusahaan mengganti auditor, perusahaan khawatir jika auditor baru akan melakukan pemeriksaan terhadap sistem pembukuan dan menilai rendah standar mutu

pembukuan perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan perubahan auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.6 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Keterlambatan Audit.

Audit tenure adalah masa jabatan auditor pada perusahaan klien. Pada umumnya auditor dengan masa jabatan yang lebih pendek belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang perusahaan, sehingga mengakibatkan waktu keterlambatan audit lebih lama (Ashton *et al.*, 1987). Hasil penelitian menunjukkan *audit tenure* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Menurut laporan *General Accounting Office*, auditor setidaknya mempelajari atau mengetahui operasional perusahaan klien minimal dua sampai tiga tahun.

Menurut Lee dan Jahng (2008), untuk auditor baru memerlukan waktu belajar lebih banyak tentang operasional, resiko dan sistem akuntansi kliennya. Jika *audit tenure* meningkat, maka efisiensi audit juga harus meningkat untuk memperpendek keterlambatan audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Audit tenure yang singkat atau audit tenur dengan masa tenur dua sampai tiga tahun akan mengakibatkan kualitas audit yang lebih rendah dari pada auditor dengan masa tenur lebih lama (Johnson *et al.*, 2012). Penelitian ini menyatakan dengan tenur yang lebih lama, makan auditor memperoleh pengertian yang lebih lengkap terhadap operasional perusahaan klien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Menurut Louwers (1998) jangka waktu hubungan antara auditor dengan klien akan mempengaruhi keputusan opini auditor. Jika masa jabatan auditor pada perusahaan klien lama, maka auditor memiliki pengetahuan lebih terhadap klien dan operasional perusahaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.7 Pengaruh Kepemilikan Kelembagaan terhadap Keterlambatan Audit.

Menurut Kadir (2011), kepemilikan institutional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera. Laporan keuangan yang diserahkan terlambat akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai informasi tersebut.

Ishak *et al.* (2010) melakukan penelitian mengenai faktor yang berdampak pada ketepatan waktu atas pelaporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu atas pelaporan keuangan. Semakin besar presentase kepemilikan pihak luar, maka semakin cepat perusahaan tersebut melaporkan laporannya.

Respati (2001) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu atas pelaporan keuangan di BEJ. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu atas pelaporan keuangan. Pemilik perusahaan dari pihak luar sangat berkepentingan dengan laporan keuangan yang tepat waktu.

2.3.8 Pengaruh Tipe Laporan Auditor terhadap Keterlambatan Audit.

Banimahd, Moradzadefard, dan Zeynali (2012) menyatakan bahwa tipe laporan auditor merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan audit. Jika tipe laporan auditor beropini wajar tanpa pengecualian maka waktu yang diperlukan untuk mengaudit lebih pendek karena opini wajar tanpa pengecualian diartikan sebagai berita baik bagi perusahaan.

Carslaw dan Kaplan (1991), Wang dan Song (2006), dan Ahmad dan Abidin (2008) juga meneliti tentang pengaruh opini audit terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara opini audit terhadap keterlambatan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ng dan Tai (1994) dan Shulthoni (2013) menggunakan opini audit sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.9 Pengaruh Laba Per Saham terhadap Keterlambatan Audit.

Laba per saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Pada umumnya laba per saham yang turun akan mengakibatkan keterlambatan audit, karena laba per saham yang menurun akan berdampak buruk bagi calon investor yang melihat.

Menurut Sunaningsih dan Rohman (2014) laba per saham dinilai sangat penting karena menunjukkan prospek masa depan suatu perusahaan yang terlihat dari

besarnya keuntungan yang diperoleh atas setiap lembar saham yang beredar. Tingginya labar per saham yang dibagikan kepada investor merupakan berita baik (*good news*) bagi perusahaan, sehingga waktu audit menjadi lebih pendek karena perusahaan akan cenderung lebih cepat dalam mempublikasi laporan keuangan berisi berita baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba per saham memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.10 Pengaruh Pos Luar Biasa terhadap Keterlambatan Audit.

Pos luar biasa adalah pendapatan, keuntungan, biaya atau kerugian yang timbul dari transaksi atau peristiwa yang tidak biasa dan jarang terjadi. Peristiwa yang terjadi biasanya tidak terkait dengan kegiatan usaha. Pos luar biasa disajikan dalam laporan laba rugi setelah pajak penghasilan yang berlaku. Pada umumnya pos luar biasa membutuhkan waktu untuk memantau secara terus-menerus kelanjutannya, sehingga terjadinya keterlambatan audit.

Manajemen dan auditor harus memastikan bahwa suatu kejadian layak untuk dikategorikan sebagai pos-pos luar biasa, sehingga mereka akan membutuhkan waktu untuk mengolah informasi karena berasal dari kejadian yang tidak biasa serta bukan merupakan bagian dari operasi normal perusahaan. Sedangkan karena kontinjensi merupakan peristiwa yang melibatkan ketidakpastian dan hasilnya baru diputuskan setelah ada kejadian yang terjadi atau tidak terjadi di masa depan, maka baik manajemen dan auditor membutuhkan waktu untuk memantau secara terus-menerus kelanjutan dari peristiwa tersebut (Saleh, 2004).

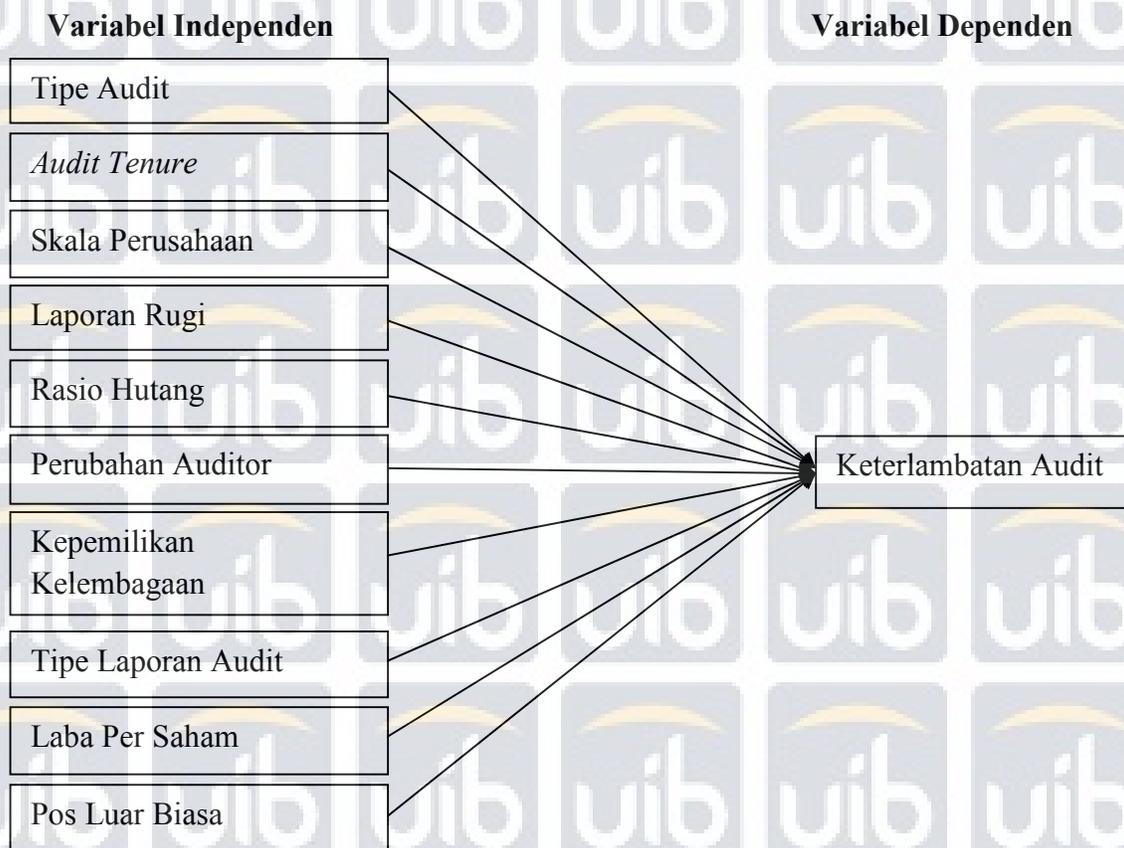
Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003) bahwa pos luar biasa memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit, karena auditor memerlukan waktu lebih untuk memastikan apakah transaksi-transaksi tertentu tergolong dalam pos luar biasa. Klasifikasi dari item tersebut tergantung pada keadaan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pos luar biasa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Menurut Fitri dan Nazira (2009) pos luar biasa merupakan suatu kejadian material yang tidak terjadi berulang-ulang dari aktivitas bisnis atau ekonomi yang bukan bagian operasi normal perusahaan. Kontijensi merupakan kondisi yang melibatkan ketidakpastian keuntungan dan kerugian yang diselesaikan setelah ada kejadian yang terjadi atau tidak terjadi dimasa depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pos luar biasa tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Behrouzi, Banimahd, dan Soleymani (2013) dan Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour, dan Niazi (2013). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Behrouzi, Banimahd, dan Soleymani (2013) dan Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour, dan Niazi (2013) hanya pada waktu atau waktu penelitian, metode analisa data, objek penelitian, dan beberapa pengukuran variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini data perusahaan yang digunakan selama 5 tahun

berturut-turut dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dan metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda serta yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.3 Model Penelitian Ketepatan Waktu dalam Keterlambatan Audit Tahun 2009-2013, Sumber: Penulis, 2015.

Berdasarkan kerangka model di atas maka dapat dirumuskan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh signifikan antara tipe audit terhadap keterlambatan audit.

H₂: Terdapat pengaruh signifikan antara *audit tenure* terhadap keterlambatan audit.

H₃: Terdapat pengaruh signifikan antara skala perusahaan terhadap keterlambatan audit.

H₄: Terdapat pengaruh signifikan antara laporan rugi terhadap keterlambatan audit.

H₅: Terdapat pengaruh signifikan antara rasio hutang terhadap keterlambatan audit.

H₆: Terdapat pengaruh signifikan antara perubahan auditor terhadap keterlambatan audit.

H₇: Terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan kelembagaan terhadap keterlambatan audit.

H₈: Terdapat pengaruh signifikan antara tipe laporan auditor terhadap keterlambatan audit.

H₉: Terdapat pengaruh signifikan antara laba per saham terhadap keterlambatan audit.

H₁₀: Terdapat pengaruh signifikan antara pos luar biasa terhadap keterlambatan audit.